



INTERNALISASI NILAI KARAKTER GAGAH MELALUI PEMBELAJARAN TARI TOPENG KLANA CIREBON

Ayu Vinlandari Wahyudi¹, Yunita Dwi Jayanti², Yuyu Mega Purnamasari³

¹Jurusan PIAUD, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

²Jurusan PIAUD, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

³Jurusan PIAUD, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Karakter dalam tari merupakan bagian terpenting selain dari gerak dan irama musik. Lemahnya kreativitas dalam pembelajaran tari menjadi persoalan utama dalam teknik penguasaan karakter, sehingga berpengaruh terhadap unsur-unsur lainnya seperti gerak dan musik karena unsur tari tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap karakter dalam tari, yaitu Tari Topeng Cirebon. Karakter dalam Tari Topeng Cirebon sangat variatif, yaitu Topeng Panji, Rumyang, Tumenggung, Samba, dan Klana. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang karakter “gagah” dalam Tari Topeng Klana. Lemahnya karakter seseorang, khususnya remaja dalam memerankan perannya di kehidupan menjadi persoalan lain yang berkaitan dengan karakter “gagah” yang dimaksud. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa Tari Topeng Klana Cirebon memiliki nilai karakter gagah, yang dimana tercermin dari data tekstual dan kontekstual tentang Tari Topeng Klana Cirebon. Nilai karakter gagah pun dapat termanifestasi melalui proses pembelajaran yang dilakukan melalui model pembelajaran *role playing*.

Kata kunci: *Tari Topeng Klana Cirebon, karakter, gagah*

Abstract

Character in dance is the most important part beside the movement and the rhythm of the music. Weak creativity in dance learning is the main problem in character mastery techniques. Thus, it affects other elements such as motion and music because these elements of dance are an inseparable unit. This research was conducted to deepen the understanding of the characters in dance, namely Cirebon Mask Dance. The characters in Cirebon Mask Dance are very varied, namely Panji, Rumyang, Tumenggung, Samba, and Klana masks. This paper aims to describe the "gallant" character in the Klana Mask Dance. The weakness of a person's character, especially teenagers in playing their roles in life, is another problem related to the "gallant" character. The method used in this research is descriptive analysis method with a qualitative approach. Based on the result of this study, it is found that the Cirebon Klana Mask Dance has a "gallant" character value, which is reflected in the textual and contextual data about the Cirebon Klana Mask Dance. The value of a "gallant" character can also be manifested through a learning process carried out through a role playing learning model.

Keywords: *Cirebon Klana Mask Dance, character, gallant*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap individu memiliki karakter yang sudah menjadi fitrah dari sejak lahir. Karakter individu satu dengan individu lainnya tentu memiliki perbedaan. Karakter tidak hanya direfleksikan pada sikap individu dalam kesehariannya, banyak cara untuk menafsirkan mengenai “karakter” tersebut, serta banyak pula cara untuk mengembangkan “karakter”. Pengembangan karakter erat kaitannya dengan proses belajar, yang tentunya proses belajar pun erat kaitannya dengan pendidikan, sehingga pengembangan karakter pun merupakan bagian dari pendidikan. Manifestasi pengembangan karakter dalam dunia pendidikan yakni “Pendidikan Karakter” (Setiawan, 2013). Pendidikan Karakter merupakan bagian dari kurikulum pendidikan. Sebagaimana pendapat Lickona (2015) bahwa Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama.

Selanjutnya, Lickona (2015) mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter, yakni untuk membantu perkembangan kognitif para siswa, supaya memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan tujuan pendidikan karakter yang dikatakan oleh Lickona tersebut, maka pendidikan karakter dapat merubah dan menjadikan manusia lebih baik terhadap semua aspek kehidupan. Karakter dalam dunia pendidikan direfleksikan pada setiap mata pelajaran, karena dalam mata pelajaran terdapat tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi inti, dan hal-hal tersebut difokuskan terhadap pengembangan karakter siswa. Beberapa contoh karakter yang diharapkan tercantum dalam kurikulum pendidikan seperti Kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional

yang mengedepankan afektif atau sikap (Kurniasih & Sani, 2014).

Karakter yang diharapkan dari siswa pada pembelajaran juga tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), seperti disiplin, kerjasama, percaya diri, dan bertanggung jawab. Semua mata pelajaran pun mencakup karakter-karakter yang diharapkan, salah satu contoh mata pelajaran yang berkenaan dengan pengembangan karakter yakni pembelajaran seni tari. Dalam pembelajaran seni tari terdapat sebuah materi untuk dapat mengembangkan karakter, seperti halnya “Mengkreasikan Tari Nusantara”. Materi tersebut meliputi pengembangan karakter di dalamnya, seperti percaya diri, berani, bertanggung jawab, dan disiplin, karena materi tersebut menuntut siswa untuk dapat mengembangkan kreativitas serta memecahkan masalah yang mereka hadapi (Jazuli, 2008).

Pembelajaran seni tari di sekolah tidak menuntut siswa untuk pandai menari, namun lebih menuntut siswa untuk dapat berkreasi, memberikan pengalaman mengenai tari, dan mengembangkan karakternya. Selain itu pembelajaran seni tari pun bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Kusumastuti, 2010).

Pembelajaran seni tari merupakan media atau alat ungkap dalam proses pengembangan karakter, seperti halnya pembelajaran Tari Topeng Cirebon. Dalam Tari Topeng Cirebon terdapat beberapa wujud karakter manusia. Pembelajaran Tari Topeng dapat membawa manusia pada perubahan yang lebih baik lagi, karena dalam Tari Topeng Cirebon terdapat nilai-nilai sosial yang dapat dipelajari.

Salah satu karakter dalam Tari Topeng Cirebon yaitu karakter “gagah”

yang terdapat dalam Tari Topeng Klana. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwasanya sisi Klana lebih menunjukkan kekuatan dirinya untuk mempertahankan martabatnya agar tidak dicap sebagai raja yang pengecut (Martino & Jazuli, 2019). Dengan demikian karakter Klana dipandang memiliki karakter yang kuat dan pantang menyerah. Karakter “gagah” pada Tari Topeng Cirebon tercermin dari ragam gerak, makna tari, serta wujud topeng tersebut. Karakter “gagah” yang dimaksud yaitu karakter yang terdapat dalam Tari Topeng Klana yaitu gagah dan kasar. Artinya, karakter gagah dan kasar tersebut yakni meliputi sifat pemaarah, angkara murka, dan keserakahan. Meskipun Tari Topeng Klana berkarakter gagah dan kasar, bukan berarti harus meniru sifat kasar dari Tari Topeng Klana tersebut, karena pembelajaran karakter “gagah” yang dimaksud yakni lebih cenderung kepada “gagah” dalam arti positif.

Permasalahan yang terlihat dalam pembelajaran tari yakni lemahnya penguasaan karakter siswa ketika mempelajari tari, sehingga siswa sulit mengungkapkan ekspresi yang sesuai dengan karakter tariannya. Seseorang yang mempelajari Tari Topeng Cirebon dituntut dapat mengolah rasa serta memperdalam penjiwaannya agar dapat sesuai dengan karakter Tari Topeng yang dimaksud.

Fenomena yang menyangkut kecerdasan moral dan karakter bangsa berkaitan dengan pengembangan karakter individu. Seseorang harus dapat mengontrol dirinya, agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif dan seseorang harus memiliki jiwa pemberani serta ketangguhan agar dapat menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, pembelajaran karakter “gagah” melalui Tari Topeng Klana merupakan sebuah media dalam pengembangan karakter serta

penanggulangan permasalahan-permasalahan di atas. Hal-hal yang menjadi bahan dalam mempelajari karakter “gagah” tersebut dapat terlihat dari dua sisi dalam tari, yakni dari sisi tekstualnya dan juga sisi kontekstualnya.

Tulisan ini memfokuskan terhadap pengembangan karakter “gagah” dalam Tari Topeng Klana. Pertanyaan yang timbul dari topik tersebut yaitu mengapa Tari Topeng Klana identik dengan karakter “gagah?”. Karakter “gagah” yang dimaksud terwujud dari beberapa di antaranya gerak, musik, ekspresi, tata rias, tata busana, makna tari, sejarah tari, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut. Hal-hal tersebut merupakan bagian-bagian dari pendekatan etnokoreologi, yakni mengenai tekstual dan kontekstual tari.

Tekstual pada tari merupakan hal-hal yang dapat dilihat secara langsung, seperti karakterisasi gerak, musik, ekspresi, tata rias, dan tata busana. Kontekstual pada tari merupakan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung, seperti sejarah tari, fungsi tari, makna tari, serta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Dengan demikian pembahasan yang akan dipaparkan dalam tulisan ini yakni mencakup (1) pengertian Tari Topeng Cirebon yang di dalamnya memaparkan Tari Topeng Klana, (2) data tekstual dan kontekstual dalam Tari Topeng Klana yang tentu saja berhubungan dengan karakter “gagah”, serta (3) pembelajaran karakter “gagah” melalui Tari Topeng Klana. Pembelajaran karakter “gagah” di sini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa agar mau belajar serta meningkatkan ketangguhan siswa dalam menghadapi masa depannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, perspsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Creswell (2016) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan.

Data-data yang didapatkan dalam penelitian ini yakni berdasarkan data-data dari hasil wawancara dan observasi penulis terhadap pembelajaran Tari Topeng Klana di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Sukabumi dilanjutkan dengan menganalisis beberapa teori mengenai nilai-nilai karakter dan pembelajaran tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Topeng Cirebon

Tari Topeng Cirebon termasuk salah satu rumpun tari yang ada di Jawa Barat. Suanda (2009) mengatakan bahwa pengertian topeng dalam arti sempit adalah penutup muka. Pengertian tersebut hanya pengertian mengenai topeng secara sempit, yakni digunakan sebagai penutup muka dan juga dapat digunakan sebagai hiasan. Pengertian topeng secara sempit tersebut berbeda dengan pengertian topeng secara luas. Kata Topeng, di daerah Cirebon dan sekitarnya, khususnya di daerah pantai utara Jawa Barat mempunyai konotasi yang beragam. Makna sematiknya berbeda. Kata topeng, bagi masyarakat Cirebon bukanlah berarti sebuah benda sebagai penutup muka,

melainkan sebutan untuk berbagai identitas (Suanda, 2009).

Dengan demikian, topeng menurut masyarakat Cirebon merupakan hal penting, karena topeng memiliki makna sebagai ciri khas Cirebon. Topeng berarti sebagai pertunjukan tari-tarian yang menggunakan *kedok* (Panji, Pamindo/Samba, Rumyang, Tumenggung dan Klana). Topeng dalam pengertian lainnya yaitu sama dengan penari, seperti Topeng Rasinah, Topeng Sujana dan Topeng Sawitri (Suanda, 2009). Dengan demikian pengertian topeng tersebut berkaitan dengan pertunjukan, yang pertama yaitu tariannya, dan yang kedua merupakan penarinya yang disusul dengan nama orang atau nama penari topeng tersebut.

Selanjutnya Suanda (2009) mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah topeng sama dengan "*personality*" (kepribadian). Dengan demikian topeng mencerminkan watak seseorang. Berbicara mengenai pengertian topeng yang pertama, yakni topeng sebagai *kedok* dalam sebuah pertunjukan yaitu Tari Topeng Cirebon, maka peran topeng disini memiliki peranan yang cukup kuat bagi masyarakat Cirebon. Tari Topeng tidak hanya ada di Cirebon, melainkan di daerah-daerah lain pun terdapat Tari Topeng, seperti di daerah Betawi, Bekasi, Karawang, dan Banten. Di beberapa daerah tersebut, pertunjukan Tari Topeng berbeda dengan pertunjukan Tari Topeng Cirebon. Tidak selamanya pertunjukan Tari Topeng itu harus memakai *kedok*, di Betawi, Bekasi, dan Karawang pertunjukan Tari Topeng dipentaskan dengan tidak menggunakan *kedok*.

Tari Topeng Cirebon sendiri memiliki berbagai macam Tari Topeng yang disesuaikan dengan karakter. Dalam pertunjukan topeng Cirebon yang lengkap,

tari yang menjadi pokok meliputi enam macam sesuai dengan jumlah kedok pokoknya. Setiap tari mempunyai karakter tersendiri. Keenam tari tersebut adalah 1) Tari Topeng Panji, 2) Tari Topeng Pamindo, 3) Tari Topeng Rummyang, 4) Tari Topeng Tumenggung, 5) Tari Topeng Jinggaanom, dan 5) Tari Topeng Klana (Suanda, 2009).

Dengan demikian, semua karakter topeng merupakan identitas dari Tari Topeng itu sendiri. Semua karakter Tari Topeng disesuaikan dengan unsur-unsur tari yang lainnya, seperti pembendaharaan gerakannya, iringan musik, tata rias, dan tata busananya. Terutama unsur gerak dan tata rias tarian topeng merupakan dua hal yang sangat terlihat jelas keterkaitannya, dan dua hal tersebut menentukan bagaimanakah karakter tari topeng.

Data Tekstual dan Kontesktual Tari Topeng Klana

Pemaparan mengenai suatu kesenian dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi tekstualnya serta sisi kontekstualnya, karena semua kesenian tentu saja memiliki kedua sisi tersebut. Baik sisi tekstual maupun sisi kontekstual dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran baik di pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dalam sebuah tarian tentu saja terdapat sisi tekstual dan kontekstualnya. Sisi tekstual berfungsi untuk melihat tari secara kasat mata, dan sisi kontekstual berfungsi untuk melihat tari dari beberapa hal yang tidak dapat dilihat secara kasat mata.

Tekstual dan kontekstual dalam tari merupakan bagian dari sebuah pendekatan, yakni pendekatan *etnokoreologi*. Kurath dalam Narawati (2003) memaknai koreologi sebagai ilmu tentang pola-pola gerak (*science of movement patterns*). Selanjutnya Kurath memaknai koreologi

lebih mencakup pada “pengkajian tari”. Dengan demikian, koreologi berhubungan dengan ilmu pola-pola gerak. *Etnokoreografi*, *etnokoreografi* tersebut merupakan padanan dari istilah “*etnologi tari*”, yang didefinisikan sebagai pengkajian ilmiah tentang tari mengenai segala hal penting yang terkait dengan kebudayaan, fungsi-fungsi keagamaan atau simbolismenya, atau bahkan juga kedudukan dalam masyarakat (Narawati, 2003). Selanjutnya, Anya Peterson Royce dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology of Dance* menggunakan istilah *etnokoreografi* untuk mendeskripsikan sistem analisis konsep-konsep gerak yang berkaitan dengan masyarakat etnis (Narawati, 2003). Dengan demikian, berdasarkan kedua pendapat yang berbeda tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa etnokoreografi itu mempelajari tari dari segi kebudayaannya yang terkait fungsi-fungsi dan kedudukan dalam masyarakat, serta ilmu pola-pola gerak yang sesuai dengan masyarakat etnis daerah tersebut.

Pemaparan mengenai tari dalam segi kebudayaan dan ilmu gerakannya merupakan seni tari multilapis, yakni terdapat tekstual dan kontekstual yang dimaksud. Data teks dalam tari etnis Indonesia dikatakan sebagai multilapis yang meliputi gerak, busana, tata rias, postur penari, dan iringan tari, yang kadang-kadang memerlukan pemahaman secara kontekstual, pendekatan etnokoreologis yang multidisiplin lebih memadai (Masunah & Narawati, 2003).

Dengan demikian, data secara tekstual dan kontekstual dalam tari perlu dipelajari dan dipahami secara mendalam, agar pendidik, siswa, dan pelaku seni mengetahui tarian dan perkembangannya secara jelas.

Data Tekstual Tari Topeng Klana

Bentuk Topeng Klana

Seperti yang telah dijelaskan oleh Marco de Marinis dalam Masunah & Narawati (2003) bahwa data teks dalam tari meliputi gerak, busana, tata rias, postur penari, dan iringan tari. Tulisan ini membahas mengenai karakter “gagah” dalam Tari Topeng Klana, yang dimana tidak terlepas dari gerak-gerak tertentu, busana yang mendukung, dan tata riasnya. Topeng Klana umumnya memiliki warna merah tua. Warna merah tua tersebut mencerminkan karakter gagah kasar. Terlihat dari segi topengnya, yakni matanya membelalak, berkumis tebal, dan berjambang (Suanda, 2009). Topeng Klana menggambarkan seseorang yang memiliki sifat serakah, angkuh, penuh amarah, dan sulit mengendalikan hawa nafsu. Sebagian dari gerak tarinya menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk, dan tertawa terbahak-bahak. Sebagian lagi menggambarkan seseorang yang tengah gandrung (mabuk cinta). Lagu pengiring tariannya adalah *Gonjing* dan *Sarung Ilang*.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai bentuk Topeng Klana, maka terlihat bahwa Topeng Klana dari segi bentuknya mencerminkan karakter yang gagah, pemaarah, dan penuh hawa nafsu. Selain dari segi bentuknya, ada pula dari segi tariannya, yakni dalam hal gerak. Tentunya, karakteristik gerak disesuaikan dengan karakter tarian Topeng Klana. Karakter tarian berhubungan dengan kekuatan atau tenaga yang dikeluarkan ketika bergerak.

Karakteristik Gerak Tari Topeng Klana

Tari Topeng Klana identik dengan karakter gagah, karakter gagah yang dimaksud dalam Tari Topeng Klana yaitu karakter yang gagah dan kasar. Karakter gagah kasar dalam Tari Topeng Klana mencerminkan

watak yang angkuh, arogan, dan serakah. Menurut Soedarsono dalam Narawati (2003) mengemukakan bahwa terdapat satu gerak, yaitu gerak penguat ekspresi yang oleh Desmond Morris disebut sebagai *baton signal*. *Baton signal* yang dilakukan oleh seorang tokoh dalam *wayang wong* Cirebon bisa menyampaikan pesan kuat kepada penikmat. Bahwa ia sedang berbicara dengan siapa, pembicaraan itu menyenangkan atau tidak. Bahkan *baton signal* bias untuk memperkuat ungkapan verbal marah yang akan sangat berlainan dengan *baton signal* bagi ungkapan verbal sedang dalam adegan formal (Narawati, 2003).

Baton signal merupakan salah satu gerak dalam komposisi tari, selain *baton signal* terdapat pula gerak lainnya yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak muri (*pure movement*), dan gerak maknawi (*gesture*). Dalam Tari Topeng Cirebon lebih banyak gerakan berpindah tempat (*locomotion*) dan gerakan penguat ekspresi (*baton signal*). Narawati (2003) mengemukakan bahwa dalam *topeng dalam* serta *wayang wong* Cirebon lebih banyak ditampilkan gerak-gerak *locomotion* dan *baton signal*. Tari Topeng Klana yang berkarakter gagah dan kasar memiliki karakteristik gerak dengan volume gerak yang besar. Volume gerak yang besar atau terbuka memberikan sentuhan emosional kejantanan. Dengan demikian dalam tariannya, Tari Topeng Klana menggunakan volume gerakan yang besar atau terbuka.

Tata Busana Tari Topeng Klana

Busana pada Tari Topeng Cirebon dibedakan menjadi dua macam, yakni busana Tari Topeng gaya *Slangit* dan Tari Topeng gaya *Losari*. Busana peran Klana sedikit berbeda dibandingkan dengan peran

Panji, Pamindo, dan Rumiang. Busana Klana tidak memakai dasi, namun memakai *kace* yang dikalungkan di sekitar leher untuk menutupi dada, bahu, dan sebagian pundak. Tampak *kace* ini merupakan simbol kebesaran raja, yang juga dilengkapi dengan asesoris lain, yaitu sepasang gelang kaki (Masunah & Karwati, 2003).

Terlihat beberapa perbedaan terhadap karakteristik busana pada *topeng Slangit* dan *topeng Losari*. Busana tari pada *topeng Losari* dapat dibedakan berdasarkan peran masing-masing. Peran yang berkarakter gagah, seperti Tumenggung Magangdiraja, Jinggaanom, dan Klana *Bandopati* memakai *kerodong* yang menutupi bagian belakang badan sampai pertengahan paha (Masunah & Karwati, 2003). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perbedaan busana antara *topeng Slangit* dan *topeng Losari* terletak pada nama busana serta letak penggunaannya. Dengan demikian, busana *topeng Cirebon* pada umumnya menampilkan simbol-simbol status sosial dalam hirarki kerajaan atau keraton. Hal tersebut terlihat dari pemakaian tutup kepala dan beberapa kelengkapan lainnya.

Tata Rias Tari Topeng Klana

Tata rias dalam Tari Topeng memiliki persamaan dengan bentuk topeng, karena tata rias pada Tari Topeng sesuai dengan topeng yang digunakan dan juga karakter topeng tersebut. Ilmu yang mempelajari tentang tata rias dinamakan *physiognomi*. Suanda dalam Narawati (2003) mengatakan dalam tulisannya yang berjudul "*Cirebonese Topeng Play*" memberikan penjelasan tentang pertunjukan *topeng babakan* yang dilengkapi dengan karakter-karakter topeng yang ditampilkan. Karakter-karakter tersebut disesuaikan dengan *physiognomi* topengnya antara lain

Topeng Panji berwarna putih dengan bentuk mata yang manis serta alis tipis, yang dalam menari selalu ditampilkan dengan posisi agak menunduk. Mulutnya agak tipis dengan sedikit agak terbuka hingga mengnesankan mengekspresikan senyuman yang sejuk. Hidungnya kecil sedikit mancung.

Selanjutnya Topeng Samba yang sering disebut Topeng Pamindo berwarna jambon muda atau biru muda sekali, dengan hiasan kepala yang melilit pada kening. Bentuk matanya tetap mengesankan manis dengan alis tipis, mulut agak terbuka hingga gigi-giginya agak tampak gemerlapan. Bentuk hidungnya agak kecil dan mancung. Topeng Tumenggung yang tampak gagah berwarna merah tua atau merah muda. Matanya besar membelalak dengan alis yang cukup. Mulutnya besar serta terbuka lebar, hingga gigi-giginya tampak semua. Di atas bibir bertengger kumis lebat sampai di ujung mulut. Hidungnya besar serta ujungnya agak mencuat ke atas. Pada Topeng Tumenggung pun terdapat jenggot.

Pada Topeng Klana secara sepintas memberi kesan raja galak dan ganas. Warna topeng ini yakni merah tua, dengan mata besar serta melotot. Alisnya walaupun tidak begitu lebat tetapi selalu bertemu kedua pangkalnya hingga memberikan kesan kejam. Mulutnya terbuka dengan gigi-giginya yang agak mencuat keluar, serta hidung besar agak mencuat ke atas di ujungnya. Penampilan tokoh pada Topeng Klana yakni pria gagah, kasar, dan terkesan kejam pula. Dengan demikian, jelaslah bahwa Topeng Klana memiliki karakter yang gagah dan kasar. Tulisan ini memfokuskan pada karakter gagah yang terdapat pada Topeng Klana yang direfleksikan terhadap kehidupan sehari-hari.

Data Kontekstual Tari Topeng Klana

Sejarah Tari Topeng Klana

Tari Topeng Klana dianggap sebagai Tari Topeng pamungkas dari urutan Tari Topeng Cirebon lainnya, hal tersebut dikarenakan Tari Topeng Klana memiliki keistimewaan. Suanda (2009) menyatakan bahwa Tari Topeng Klana bisa saja ditampilkan tanpa memerhatikan urutan penyajian. Ini adalah pengecualian jika ada sesuatu hal yang diistimewakan, misalnya ada seseorang yang sangat dihormati dan kesenangannya pada Tari Topeng tersebut. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka terlihat jelas bahwa Tari Topeng Klana merupakan Tari Topeng yang memiliki keunggulan terlepas dari urutan penyajiannya. Topeng Klana sering disebut juga topeng Rowana atau Ruwana, sebutan kedua boleh jadi terkait dengan tokoh Rahwana dalam cerita Ramayana yang juga karakternya sama dengan karakter Klana dalam cerita Panji (Suanda, 2009). Seperti yang kita ketahui bahwa karakter Rahwana dalam cerita Panji yakni terkesan galak, pemarah, dan pemberontak.

Fungsi Tari Topeng Cirebon

Setiap pertunjukan seni tentu memiliki fungsi, baik untuk upacara adat atau ritual, hiburan semata, kesenangan pribadi, serta pendidikan. Pertunjukan *Topeng Cirebon* di kalangan masyarakat pendukungnya diselenggarakan dalam dua fungsi dan suasana yang berbeda, yaitu dari sifatnya yang sakral (keagamaan) dan profan (keduniawian). Kedua suasana ini dapat diwujudkan di desa maupun di kota, tergantung konteks pertunjukannya. Pada upacara ritual desa dan perayaan keagamaan, *Tari Topeng Cirebon* berfungsi sebagai simbol perwujudan (representasi) komunitas pendukungnya, sebagai upaya untuk memperoleh berkah keselamatan atau

kesuburan. Sementara sebagai pertunjukan seni, *Topeng Cirebon* ditampilkan sebagai seni hiburan estetika, kekuatan visual, dan dinamika gerak serta musiknya (Masunah & Karwati, 2003).

Dengan demikian, Tari Topeng Cirebon ditampilkan sesuai dengan fungsi pertunjukan tarinya dan memiliki tujuannya masing-masing. Fungsi Tari Topeng Cirebon berhubungan dengan perkembangan Tari Topeng, karena Topeng mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakatnya.

Pembelajaran Karakter “Gagah”

Karakter gagah dalam Tari Topeng Klana yakni karakter gagah dan kasar. Karakter gagah dan kasar yang dimaksud yaitu meliputi marah, suka memberontak, serakah, dan angkara murka. Banyak sekali terjadi fenomena dalam kehidupan mengenai keserakahan, angkara murka, dan sifat pemarah. Keserakahan kerap kali terjadi di Indonesia, seperti korupsi yang dapat merugikan rakyat bahkan negara Indonesia. Pembelajaran karakter “gagah” yang dimaksud dalam tulisan ini bukan mengajarkan agar kita berkarakter “gagah” dan kasar, melainkan bagaimanakah mempelajari karakter “gagah” agar dapat tangguh dalam menjalani hidup, sehingga pembelajaran karakter gagah ini dapat menjadi media untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter individu.

Konsep dan Tujuan

Pembelajaran karakter “gagah” bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, agar siswa memiliki sifat tangguh, disiplin, kuat, serta tidak malas dalam belajar. Pembelajaran karakter “gagah” ini bertujuan pula untuk meningkatkan penguasaan karakter siswa dalam

mempelajari tari. Baik siswa laki-laki maupun perempuan harus memiliki sifat tangguh dalam dirinya. Karakter “gagah” dapat tercermin dari sikap siswa ketika menghadapi sebuah masalah, siswa harus dapat memecahkan masalah dengan jiwa besar serta berani, tidak dengan sifat negatif seperti manja dan juga “cengeng”. Konsep pembelajaran meliputi seluruh proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi: 1) kegiatan awal, yaitu melakukan apresepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pre-test; 2) kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; 3) kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu (Ruhimat, 2009).

Dengan demikian, konsep pembelajaran karakter “gagah” lebih memfokuskan terhadap metode, model, atau strategi pembelajarannya, dengan menggunakan media pembelajaran yakni Tari Topeng Klana. Media pembelajaran yang digunakan dalam mempelajari Tari Topeng Klana antara lain media audio yaitu untuk iringan musik, media audio-visual yakni untuk mengapresiasi video tari, dan media visual, yakni untuk melihat bagaimanakah bentuk Topeng Klana tersebut.

Struktur Pembelajaran

Struktur pembelajaran terkait dengan proses berlangsungnya pembelajaran, yang meliputi perencanaan, metode atau model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran tidak

terlepas dari komponen-komponen tersebut. Pembelajaran karakter “gagah” di sini berupaya untuk meningkatkan sensitivitas rasa siswa serta mengembangkan ketangguhan siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Dalam pembelajaran seni tari, siswa diharapkan mampu menarik tarian topeng tersebut sesuai dengan karakternya. Perencanaan pembelajaran yakni terkait dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, pendekatan yang digunakan, bahan ajar, dan evaluasi yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran karakter “gagah” ini yakni model pembelajaran bermain peran (*role playing*).

Model pembelajaran *Role Playing* merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses pemeranan guna memberikan kesempatan kepada agar siswa ikut merasakan dan menempatkan dirinya pada posisi yang bukan dirinya. Dalam *role playing* siswa mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antara manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan. Secara bersama-sama, siswa bisa mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai, dan strategi pemecahan masalah (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009).

Langkah-langkah pembelajaran dalam model *role playing* menurut Joyce, Weil, & Calhou (2009) yaitu terdiri dari sepuluh tahap, di antaranya: a) Menghangatkan situasi kelas; b) Memilih partisipan; c) Men-*setting* pentas; d) Menyampaikan Peneliti; e) Memerankan; f) Diskusi dan Evaluasi; g) Memerankan kembali; h) Mendiskusikan dan

Mengevaluasi; i) Berbagi dan mengembangkan pengalaman.

Langkah-Langkah Pembelajaran Tari Topeng Klana

Langkah-langkah pembelajaran Tari Topeng Klana merupakan proses pembelajaran tari di dalam kelas yang bermula dari awal hingga akhir dan ditujukan kepada siswa, yakni dari mulai proses apresiasi Tari Topeng Klana dengan menggunakan media audio-visual sampai pada tahap penampilan atau demonstrasi siswa. Langkah-langkah proses pembelajaran Tari Topeng Klana yaitu:

- a) Mengapresiasi Tari Topeng Klana melalui media audio visual
- b) Mengeksplorasi gerakan-gerakan Tari Topeng Klana
- c) Menyusun ragam gerak Tari Topeng Klana

- d) Menyesuaikan gerakan dengan iringan musik
- e) Menampilkan tarian Topeng Klana di depan kelas.

Karakter “gagah” yang dijadikan fokus pada tulisan ini yakni merupakan esensi dari hasil pembelajaran Tari Topeng Klana. Pada proses pembelajaran tari di sekolah, siswa tidak dituntut untuk pandai menari, siswa hanya diberikan pengalaman tentang bagaimana belajar menari Tari Topeng Klana dan tentunya untuk membekali kreativitas siswa serta menunjang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Ketika mempelajari Tari Topeng Klana, tentu saja harus memahami struktur gerak atau koreografinya. Koreografi Topeng Klana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ragam Gerak Tari Topeng Klana Bagian I (Dodoan)

No.	Gerak Pokok	Gerak Peralihan	Ket
1.	<i>Pasang banting soder, banting sumping</i>		
2.	<i>Nindak, ngayun tangan</i>	<i>Seblak soder</i>	
3.	<i>Jnagkung ilo</i>	<i>Banting soder muter</i>	<i>Gonjing</i>
4.	<i>Jangkung ilo tumpang tali</i>	<i>Pecak, nindak, banting tangan</i>	
5.	<i>Kenyut teplok</i>	<i>Pecak, ngayun tangan, banting tangan</i>	<i>Kenyut</i>
6.	<i>Kenyut soder</i>	<i>Ngola soder, godeg</i>	

Sumber: Suanda (2009)

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *role playing*, terlebih dahulu siswa mengeksplorasi masalah-masalah dengan cara memainkan peran yang sudah dibuat dalam skenario. Secara lebih rinci, langkah-langkah pembelajaran karakter “gagah” yaitu:

- a) Guru membuat naskah cerita atau skenario yang di dalamnya terdapat karakter “gagah” yang dimaksud, misalnya dengan cerita *Super Hero*.

- b) Guru menstimulus siswa dari cerita *Super Hero*, yakni guru mengajukan pertanyaan kepada siswa bagaimanakah sifat *super hero* tersebut

- c) Guru menstimulus siswa dengan memperlihatkan bentuk Topeng Klana, yang dimana bentuk Topeng Klana tersebut berwarna merah dengan wajah yang cukup menyeramkan. Dari langkah kedua dan ketiga diharapkan

siswa dapat mengetahui tentang karakter “gagah” tersebut.

- e) Siswa berapresiasi Tari Topeng Klana. Dalam langkah ini siswa melihat bagaimanakah gerakan “gagah” dalam Tari Topeng Klana. Langkah ini merupakan langkah pemberian respon dari siswa, siswa dituntut untuk dapat memerankan karakter “gagah” berdasarkan apa yang telah mereka amati.
- f) Langkah eksplorasi yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa, siswa tidak dituntut untuk dapat menarikan seluruh Tari Topeng Klana, namun siswa dituntut untuk dapat mentransferkan kreativitasnya melalui Tari Topeng Klana. Langkah ini merupakan langkah untuk melihat hasil dari siswa mengenai karakter “gagah” yang dimaksud.
- g) Langkah diskusi dan evaluasi yang merupakan langkah untuk mendiskusikan dan mengevaluasi hasil yang telah ditampilkan oleh siswa dan pada tahap ini diharapkan terdapat refleksi serta perkembangan terhadap diri siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk melihat apakah tujuan dan proses pembelajaran berlangsung dengan optimal dan berhasil atau tidak. Evaluasi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran karakter “gagah” ini yaitu dengan menggunakan tes. Ruhimat (2009) mengatakan bahwa tes merupakan alat atau bentuk dari pengukuran. Tes yang digunakan dalam pembelajaran ini berupa tes untuk mengukur pemahaman siswa mengenai karakter “gagah” dalam Tari Topeng Klana,

keterampilan siswa dalam menarikan Tari Topeng Klana sesuai dengan karakter tariannya, dan sikap siswa setelah mempelajari Tari Topeng Klana tersebut.

SIMPULAN

Dewasa ini banyak persoalan-persoalan yang melanda khususnya bagi para siswa, seperti kekerasan, ketidakdisiplinan, dan pemberontakan. Persoalan tersebut berhubungan dengan karakter yang ada pada diri individu. Pendidikan karakter perlu digalakkan sedini mungkin guna membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter. Sebuah upaya dalam mengembangkan karakter yakni dengan pendidikan, yakni pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Pembelajaran seni tari yang memiliki peran kuat dalam pengembangan karakter yaitu melalui Pembelajaran Tari Topeng Klana, karena tarian tersebut lebih kepada penguasaan karakter. Karakter dalam Tari Topeng Klana yaitu gagah dan kasar. Pembelajaran Tari Topeng Klana ini bukan dimaksudkan untuk membuat siswa berkarakter gagah dan kasar, namun mengembangkan siswa agar dapat berkarakter gagah, tidak manja, serta tidak *cengeng*. Setiap pembelajaran tentu saja dilandasi dengan perencanaan, model, strategi, pendekatan, media, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran karakter “gagah” melalui Tari Topeng Klana yakni dengan menggunakan model *role playing* atau bermain peran. Pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan karakter “gagah” yakni dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas. Model dan pendekatan pembelajaran tersebut digunakan karena dalam model dan

pendekatan tersebut terdapat langkah-langkah untuk dapat memberikan stimulus kepada siswa yang kemudia direfleksikan kembali oleh siswa. Pembelajaran karakter “gagah” ini diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa baik dalam pembelajaran seni tari maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter “gagah” di sini lebih cenderung kepada sikap, yakni agar siswa dapat dengan tegas memecahkan masalah yang ia hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontestual Pendidikan Seni* (1st ed.). Unesa University Press.
- Joyce B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* (3rd ed.). Kata Pena.
- Kusumastuti, E. (2010). Pendidikan Seni Tari melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 10(2).
- Lickona, T. (2015). *Character Matters* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161-175.
- Masunah, J., & Karwati, U. (2003). *Topeng Cirebon*. P4ST UPI.
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni* (1st ed.). P4ST UPI.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (33rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa* (1st ed.). Bandung: P4ST UPI.
- Ruhimat, T. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran* (4th ed.). Jurusan Kurtekpen FIPUPI.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.127>
- Suanda, T. A. (2009). *Tari Topeng Cirebon*. Jurusan Tari STSI.